

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penderita diabetes melitus di Indonesia kian meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, jumlah penderita diabetes melitus tercatat sebesar 1,1% dan mencapai 2,1% di tahun 2013. Sebanyak 31 provinsi (93,9%) tercatat mengalami peningkatan prevalensi diabetes yang signifikan (Hestiana, 2017). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 jumlah penderita pada penduduk usia ≥ 15 tahun yaitu sebesar 2,2 % dengan total kasus sebesar 638.178 (RISKESDAS, 2023).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023 Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi pertama di Bali. Perkiraan penderita diabetes melitus di Kabupaten Buleleng tahun 2023 sebanyak 8.606 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Puskesmas Buleleng 1 adalah puskesmas dengan angka kasus diabetes melitus tertinggi di Kabupaten Buleleng. Menurut Profil Kesehatan Buleleng tahun 2022 Puskesmas Buleleng 1 memiliki jumlah pasien yang mengalami diabetes melitus paling banyak di Kabupaten Buleleng dengan total kasus sejumlah 797 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2022).

Diabetes melitus adalah penyakit kelainan metabolisme dengan gejala hiperglikemia. Hiperglikemia merupakan keadaan fisiologis abnormal yang ditandai dengan kenaikan gula darah secara kontinu. Menurut klasifikasi, diabetes melitus dapat diklasifikasikan dalam empat kategori diantaranya: diabetes melitus tipe 1, diabetes

melitus tipe 2, diabetes melitus gestasional, dan diabetes yang disebabkan atau berhubungan dengan kondisi patologi tertentu (Banday *et al.*, 2020). *American Diabetes Association* (ADA) menjabarkan faktor risiko diabetes melitus tipe 2 dapat dikategorikan menjadi faktor risiko yang dapat diubah atau dimodifikasi dan yang tidak dapat diubah atau tidak dapat dimodifikasi. Adapun faktor risiko yang tidak dapat diubah atau tidak dapat dimodifikasi terdiri dari umur, ras atau etnis, jenis kelamin, dan faktor genetik. Adapun faktor risiko yang dapat diubah atau dimodifikasi terdiri dari obesitas, gula darah tinggi, tekanan darah tinggi, metabolisme lipid abnormal, aktivitas fisik, dan merokok (Nuraisyah, 2017).

Obesitas atau penambahan berat badan yang berlebihan dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dan signifikan pada perkembangan diabetes melitus (DM) tipe 2 pada semua kelompok umur. Menurut hasil RISKESDAS tahun 2018, di Indonesia kegemukan pada tahun 2007 menyetuh angka 10,5% dan 14,8% pada tahun 2013 kemudian mencapai 21,8% pada tahun 2018. Berdasarkan hasil survei kesehatan Indonesia pada tahun 2023, angka obesitas di Indonesia meningkat menjadi 23,4%. (Kinansi *et al.*, 2023). Salah satu penyebab utama obesitas adalah ketidakseimbangan antara kelebihan energi yang disimpan dengan energi yang digunakan tubuh, sehingga dapat mengganggu sinyal nutrisi dan menyebabkan pengeluaran energi tidak mencukupi. Obesitas memainkan peran yang tidak dapat dihindari dalam meningkatkan prevalensi diabetes melitus tipe 2 (Chandrasekaran & Weiskirchen, 2024).

Beberapa kajian terkait korelasi kegemukan dengan diabetes melitus tipe 2 telah dilakukan. Penelitian di Posbindu PTM Puskesmas Kendal, Ngawi mendapatkan hasil $p = 0,014$ (Suwinawati, E., Ardiani, H., Ratnawati, 2020). Penelitian di Puskesmas Gombok menunjukkan hasil $p = 0,025$ (Dafriani, 2017). Adapun menurut hasil penelitian di Puskesmas Wonogiri I didapatkan nilai $p = 0,002$ (Maharani & Ardiyanto, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tersebut menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara obesitas dengan kejadian diabetes melitus tipe 2. Melihat besarnya angka kejadian diabetes di Provinsi Bali terutama di Kabupaten Buleleng, maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan obesitas dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Buleleng 1.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan atau korelasi antara obesitas dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Buleleng 1?

1.3 Tujuan

Menganalisis hubungan atau korelasi obesitas dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Buleleng 1.

1.4 Manfaat

a. Bagi peneliti

Meningkatkan wawasan dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai hubungan atau korelasi obesitas dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Buleleng 1.

b. Bagi masyarakat

Menyampaikan informasi faktual kepada masyarakat umum tentang hubungan obesitas dengan kejadian diabetes melitus di Puskesmas Buleleng 1 sehingga masyarakat dapat lebih peduli dalam menjaga berat badan untuk menghindari ancaman penyakit diabetes melitus tipe 2.

c. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris bahwa obesitas merupakan salah satu penyebab terjadinya diabetes melitus tipe 2 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

